

KAJIAN ILMIAH TENTANG ILMU PENDIDIKAN

Oleh

L. Hendrowibowo

Abstrak

Sebagian ahli pendidikan mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah penerapan ilmu-ilmu lain dalam praktek pendidikan. Pendidikan hanyalah memanfaatkan hasil-hasil antropologi, sosiologi, dan psikologi. Dengan telaah yang lebih dalam, kita temukan bahwa ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, memiliki obyek dan metode kajian yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain.

Untuk mengkaji sesuatu ilmiah atau bukan harus dikaitkan dengan tiga dasar keilmuan, yakni: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis berkaitan dengan obyek, epistemologis berkaitan dengan metode dan sistematikanya, dan aksiologis berkaitan dengan kesejahteraan umat manusia.

Dengan tiga dasar keilmuan di atas, ilmu pendidikan memenuhi syarat sebagai ilmu yang berdiri sendiri, bukan sebagai kumpulan dari ilmu-ilmu lain.

Pendahuluan

Banyak penulis dalam bidang pendidikan yang tidak terlalu mempersoalkan secara tersurat kaitan antara pendidikan, ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan. Mereka lebih mepedulikan langsung proses pendidikan dan manfaatnya bagi perkembangan individu secara optimal. Ada sebagian dari ahli pendidikan beranggapan bahwa sesungguhnya ilmu pendidikan itu adalah penerapan ilmu-ilmu lain dalam praktek pendidikan. Dengan demikian, ilmu pendidikan bukanlah ilmu yang berdiri sendiri. Pendidikan hanyalah memanfaatkan hasil-hasil dari antropologi, sosiologi dan psikologi. Pendapat demikian tentunya kurang tepat atau bahkan sama sekali salah. Untuk mengkaji sesuatu itu, dikatakan ilmiah atau tidak, harus dikaitkan dengan tiga dasar keilmuan, yakni: ontologis, epistemologis dan aksiologis, atau dengan kata lain harus memenuhi syarat-syarat: berobjek, bermetode dan sistematis, juga berguna bagi kesejahteraan manusia.

Pendekatan yang dipakai dalam pengamatan tentang ilmu pendidikan, antara lain adalah pendekatan *filosofis* dan *empiris*. Pendekatan filosofis bukan hanya mempertanyakan tentang hakikat dan tujuan hidup manusia (*human nature and destiny*), melainkan juga tentang kemungkinan pendidikan dalam arti kemampuan manusia berkembang dan menerima pengaruh dari luar terutama secara etis sehingga perkembangan manusia itu dapat diarahkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendekatan empiris mempertanyakan syarat-syarat teknis, termasuk penciptaan situasi pendidikan, segala upaya dan alat pendidikan yang sesuai dan efektif dalam membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Hal-hal di atas menjadi garapan bidang ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari hakikat serta keseluruhan upaya pendidikan dalam arti upaya pembimbingan bagi peserta didik ke arah tujuan tertentu, yaitu dalam rangka mengarahkan perkembangan peserta didik seoptimal mungkin.

Masalahnya adalah apakah ilmu pendidikan memadai jika ditinjau dari ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu. Sebab, ada pihak-pihak yang bersikap ragu akan status ilmiah ilmu pendidikan dan memandangnya lebih sebagai aplikasi dari disiplin keilmuan yang lain.

Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Akhir-akhir ini muncul kritik-kritik mengenai praktek pendidikan di sekolah yang mengatakan bahwa guru-guru hanya melaksanakan *pengajaran* dan belum atau tidak melaksanakan *pendidikan*. Issu-issu yang demikian muncul, mungkin berkaitan dengan kekecewaan orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, pakar pendidikan dan nonpendidikan, terutama mutu yang mencerminkan *watak* dan *kepribadian* siswa, kurang diperhatikan.

Di lain pihak juga muncul, isu-isu bahwa mutu lulusan sekolah rendah karena guru-guru tidak menguasai disiplin-disiplin ilmu yang mereka ajarkan. Diduga penyebab mutu lulusan yang demikian itu ialah bahwa guru-guru yang dihasil-

kan oleh IKIP, FKIP dan STKIP tidak menguasai disiplin-disiplin ilmu yang mereka ajarkan. Kemudian muncullah gagasan perlunya guru-guru dididik di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan ilmu murni dan bahkan hal ini telah dilaksanakan pada fakultas-fakultas tertentu, misalnya Universitas Gajah Mada mendidik program D3 di fakultas MIPA untuk menjadi guru sekolah menengah.

Berkaitan dengan masalah di atas, memang ada pendapat bahwa *pekerjaan keguruan atau pengajaran itu dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau*, atau dengan kata lain bahwa setiap orang dapat menjadi guru. Yang penting mereka menguasai *materi* yang diajarkan kepada siswa-siswa. Permasalahan *bagaimana mengajarkan* materi tersebut akan didapat dan berkembang karena pengalaman-pengalaman mereka pada waktu mengajar. Akibatnya mempelajari teori-teori pendidikan, metode mengajar hanyalah membuang-buang waktu saja.

Melihat uraian di atas, mempelajari teori-teori pendidikan, metode mengajar yang terangkum dalam *ilmu pendidikan* kurang mendapat perhatian. Ilmu pendidikan terkesan mengalami *stagnasi*. Stagnasi tersebut berkaitan dengan:

1. Anggapan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa guru-guru hanya melaksanakan pengajaran dan belum atau tidak melaksanakan pendidikan.
2. Adanya anggapan pekerjaan keguruan atau pengajaran dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau, dengan kata lain setiap orang dapat menjadi guru.
3. Sebagian ahli pendidikan mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah penerapan ilmu-ilmu lain dalam praktek pendidikan. Pendidikan hanyalah memanfaatkan hasil-hasil antropologi, sosiologi dan psikologi.

Dari sinilah terkesan bahwa ilmu pendidikan terkesan mengalami stagnasi, padahal jika kita perhatikan lebih mendalam, hal tersebut tidaklah benar. Seorang guru harus menguasai ilmu pendidikan sekaligus menguasai materi pelajaran bidang studi dan jika kita kaji lebih mendalam akan terlihat bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang berdiri sendiri, memiliki obyek dan metode kajian yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain.

Ki Hajar Dewantara, pada waktu mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa, mengartikan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 1985:2-3).

Menurut DR. M. I. Soelaeman:

Pendidikan sering dijuluki sebagai "usaha pemanusiaan manusia". Bukan dalam arti bahwa "digarapnya" manusia, melainkan: (1) untuk menghindarkan ia "di-tidak-manusiakan" dalam arti diperlakukan, dihadapi serta diarahkan kepada kehidupan yang tidak manusiawi, (2) agar pelaksanaan kehidupannya benar-benar manusiawi dalam arti bertingkah laku dengan bertopang pada dan bertujuan ke arah kehidupan dan norma-norma kesusilaan, dan (3) agar dapat meningkatkan kehidupannya sebagai manusia itu, dalam arti meningkatkan martabatnya sebagai manusia (M.I. Soelaeman, 1977:67).

Menurut Prof. DR. M.J. Langeveld:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat, membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa: sekolah, buku, peraturan hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Langeveld, 1971: pasal 5, 5a).

Menurut Prof. DR. N. Driyarkara: "Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda, atau, pengangkatan manusia muda ke taraf insani" (1980:75).

Dari pengertian-pengertian di atas tentang pendidikan, kita dapat menganalisis lebih jauh bahwa pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Persoalan pendidikan pada hakikatnya berkisar sekitar persoalan manusia. Pendidikan lahir dari pergaulan antarpendidik ("orang dewasa") dan peserta didik ("orang yang belum dewasa") dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, jadi bukan hanya sekedar *transfer pengetahuan dan keterampilan*, melainkan acuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan diutama-

kan. Nilai-nilai kemanusiaan lebih mengarah pada *watak* dan *kepribadian*.

Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka akan terjadi suatu *pertautan makna* antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masa lalu dan masa kini, tetapi lebih penting lagi pendidikan bersangkutan dengan *kehidupan manusia masa mendatang*. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan sekarang, dengan modal pengalaman masa lalu, untuk diarahkan pada masa yang akan datang. Untuk itulah kita dalam pendidikan harus memusatkan perhatian kepada masalah yang akan datang.

Arah perkembangan peserta didik di masa depan sangat bergantung kepada dua hal pokok, yaitu pertama: anggapan atau asumsi dasar tentang hakikat dan tujuan hidup manusia, potensi dan sifat bawaannya, dan kedua, anggapan tentang besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia itu yang dapat dan harus diuji secara empirik.

Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan atau paedagogiek, berasal dari kata bahasa Yunani *pedagogues*, dan dalam bahasa Latin *paedagogus*, yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu untuk bertingkah laku susila dan berdisiplin. Istilah itu lalu digunakan untuk pendidik (*pedagog*) dan kemudian berkembang menjadi *pedagogi* perbuatan mendidik, *paedagogiek* untuk ilmu pendidikan.

Ada beberapa definisi tentang ilmu pendidikan:

Menurut Prof. DR. M.J. Langeveld:

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah obyeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obyek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak (Langeveld, 1971: pasal 1).

Menurut Prof. Brodjonegoro dan Drs. Soetedjo:

Ilmu pendidikan atau pedagogik adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan (Suwarno, 1982:11).

Menurut DR. Sutari Imam Barnadib: "ilmu pendidikan mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan" (1986:17). Menurut Prof. DR. N. Driyarkara: "ilmu pendidikan adalah pemikiran tentang ilmiah realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik)" (1980:66).

Melihat dari beberapa definisi di atas, jelaslah bahwa ilmu pendidikan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan. Oleh karena itu pula, ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu tentang pendidikan. Langeveld misalnya menyebut ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang praktis karena ilmu itu membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia secara khusus, yaitu perbuatan mendidik, meskipun di dalamnya terdapat banyak pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat teoretis.

Pembahasan tentang pendidikan dan ilmu pendidikan menyangkut ikhwah hakikat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Untuk pelaksanaannya dalam pendidikan sangat bergantung kepada keyakinan ahli ilmu pendidikan yang bersangkutan.

Pedagogik Teoretis dan Pedagogik Praktis

Ilmu pendidikan (pedagogik) merupakan ilmu pengetahuan terapan (praktis) mengenai perbuatan manusia, *mendidik dan dididik*, dan mempunyai dua segi: *teoretis* dan *praktis*. Oleh karena itu, dibedakan menjadi pedagogik teoretis dan pedagogik praktis.

Pedagogik teoretis tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktek ke penyusunan teori dan penyusunan sistem pendidikan; dalam hal ini latar belakang filsafat pun termasuk dalam pendidikan teoretis.

Pedagogik teoretis mendorong orang untuk melakukan perbuatan mendidik sebaik mungkin, demi keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Dengan demikian, antara pendidik dan peserta didik harus aktif belajar; yaitu menyadari benar segala perbuatannya, mengetahui dengan tepat apa yang diinginkan, dan tujuan apa yang mau dicapai dengan pendidikan serta kegiatan belajar mengajar.

Langeveld menyebut ilmu mendidik teoretis sebagai ilmu pengetahuan praktis normatif. Sebab, pada pedagogik teoretis momen-momen normatif dan nilai etis tidak bisa

dilepaskan dari momen praktis. Jadi, ada penggerakan pada tujuan-tujuan yang etis, bagaimana pendidikan itu seharusnya dilakukan, dan apa yang ingin dicapainya.

Berkaitan dengan uraian di atas, pengertian manusia sebagai *animal educandum* itu mencakup *perbuatan humanisasi*, yakni upaya menjadikan anak didik manusia, paripurna dan berbudaya. Oleh sebab itulah, maka perbuatan mendidik dan pedagogik teoretis itu sifatnya kreatif dan normatif.

Karena menyangkut upaya membangun pribadi anak manusia sesuai dengan norma dan ideal tertentu, maka pedagogik teoretis juga disebut sebagai *antropologi praktis normatif*; yakni ajaran mengenai manusia yang secara rasional dan sistematis memberikan wawasan mengenai perilaku pendidikan dan anak didik dalam proses pendidikan; dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilakukan, mengikuti norma-norma tertentu.

Pedagogik praktis tertuju pada cara-cara bertindak, bergerak dalam situasi pendidikan tertuju pada pelaksanaan realisasi cita-cita (ideal) yang telah tersusun dalam pedagogik teoretis. Dalam hal ini teori mendahului praktek.

Ilmu pendidikan tidaklah hanya tertuju pada kajian teoretis, atau hanya melakukan kegiatan ilmiah teoretis, tetapi juga berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan praktek-praktek pendidikan, terutama yang berkenaan dengan praktek-praktek pendidikan formal, yaitu praktek-praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Praktek-praktek pendidikan dan pengajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan kurikulum, supervisi dan evaluasi, selanjutnya pengembangan kurikulum tentulah tidak lepas dari konsep-konsep mendasar mengenai apa pendidikan itu. Proses berlangsungnya belajar mengajar, tentu tidak dapat mengabaikan konsep-konsep dasar pendidikan. Semua kegiatan dari perencanaan program sampai pada evaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa serta pengembangan kurikulum dan program, merupakan lapangan kajian pedagogik praktis.

Sebagai ilmu murni, ilmu pendidikan adalah teoretis, yang mengandung konsep-konsep proposional yang harus selalu diuji pada kenyataan-kenyataan yang empirik, atau melalui praktek-praktek pendidikan, yang kemudian secara sistematis disusun teori yang baru, baik teori penemuan baru ataupun pengembangan dari teori yang sudah ada. Kegiatan tersebut menghasilkan pedagogik sistematis.

Kegiatan pendidikan dan analisis situasi pendidikan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah berlangsung lama. Kenyataan ini membuka kesempatan untuk melakukan kajian historis yang akan menghasilkan pedagogik historis. Baik kajian sistematis maupun historis adalah teoretis.

Disebutkan di atas kita telah mengenal adanya pedagogik teoretis dan pedagogik praktis. Jika keduanya dihubungkan, maka teori berguna untuk menambah pemahaman, pengertian tentang pendidikan sekaligus mengoreksi perbuatan mendidik demi perbaikan dan penyempurnaan cara-cara mendidik, dan juga dari pendidik sendiri. Dengan demikian, teori dipakai untuk menuntun praktek. Sebaliknya, praktek pendidikan menghasilkan penemuan baru, dan digunakan untuk mengoreksi, memperbaiki, menyempurnakan teori.

Status Ilmiah Ilmu Pendidikan

Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari hakikat serta keseluruhan upaya pendidikan dalam arti upaya pembimbingan bagi peserta didik ke arah tujuan tertentu.

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, memiliki obyek dan metode kajian yang berbeda dari psikologi, sosiologi, antropologi. Lapangan kajian ilmu pendidikan adalah *situasi pendidikan*, yakni situasi yang terdapat dalam kehidupan manusia, situasi pergaulan manusia. Situasi pendidikan adalah agogis, yakni dalam situasi yang mengandung usaha-usaha mempengaruhi, membimbing, memberikan bantuan, mengajarkan nilai dan norma kehidupan etis, dari pendidik kepada anak didik.

Selanjutnya ilmu pendidikan itu perlu ditelaah, apakah telah memadai ditinjau dari ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu yang utuh? Untuk itu perlu terlebih dahulu dijabarkan ciri-ciri pokok dari suatu ilmu yang utuh.

Sesuatu dikatakan ilmu jika memiliki tiga dasar keilmuan, yakni:

1. dasar ontologis (harus mempunyai obyek);
2. dasar epistemologis (harus mempunyai metode dan serumpun); dan
3. dasar aksiologis (berguna bagi kesejahteraan manusia).

Dasar ontologis ilmu pendidikan adalah empirik karena obyeknya *tindakan mendidik yang terdapat dalam dunia*

pengalaman. Oleh karena itu, bila kita menafsirkan fenomena pendidikan itu hanya berdasarkan observasi pada peristiwa-peristiwa yang tampak, berarti kita belum menemukan makna pendidikan yang hakiki. Untuk menemukan makna dari tindakan mendidik, kita perlu menganalisis secara kritis mengenai alasan-alasan dan tujuan-tujuan pendidik bertindak baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam situasi dan kondisi yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar dan tujuan yang hendak dicapai.

Dilihat dari segi epistemologis, ilmu pendidikan tidak cukup bila hanya menggunakan metode-metode empirik untuk memahami hakikat dari tindakan mendidik itu. Metode empiris yang dipakai tersebut harus dilengkapi analisis rasional dan transendental, untuk menguak makna dari fenomena tersebut. Penggabungan metode-metode empirik dan rasional serta transendental untuk memahami makna hakiki dari peristiwa dan tindakan mendidik.

Serumpun, artinya ilmu tersebut harus merupakan suatu kesatuan, di mana bagian-bagiannya merupakan satu rumpun, yakni rumpun ilmu pendidikan.

Dasar aksiologis, yaitu adanya nilai kegunaan dari ilmu pendidikan bagi kepentingan kesejahteraan manusia lahir dan batin. Ilmu pendidikan tidak mungkin dapat melepaskan diri dari pengajian dan penelitian peranan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kegiatan pendidikan.

Dengan melihat uraian di atas jelaslah bahwa ilmu pendidikan memenuhi syarat jika ilmu pendidikan itu dikatakan ilmiah dan berdiri sendiri, bukan sebagai kumpulan dari ilmu-ilmu lain.

Kesimpulan

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, memiliki obyek dan metode kajian yang berbeda dari psikologi, sosiologi, dan antropologi. Lapangan kajian ilmu pendidikan adalah *situasi pendidikan*. Metode yang dipakai adalah metode empiris, dengan dilengkapi analisis rasional dan transendental, untuk membuka cakrawala makna dari fenomena pendidikan. Dan akhirnya ilmu pendidikan itu berguna bagi kesejahteraan manusia sebab ilmu pendidikan tidak mungkin

lepas dari pengkajian dan penelitian peranan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan manusia, khususnya kegiatan pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah perbuatan manusiawi dan lahir dari pergaulan antarpendidik dan peserta didik dalam suatu kesatuan hidup. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga acuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut lebih mengarah pada watak dan kepribadian.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masa lalu dan masa kini, tetapi lebih mementingkan kehidupan manusia di masa datang. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan sekarang, dengan modal pengalaman masa lalu, untuk diarahkan pada masa yang akan datang. Untuk itulah dalam pendidikan harus memusatkan perhatian kepada masalah yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kelompok Pengaji Sejarah dan Filsafat Pendidikan. 1992. *Keperluan dan Keharusan Ilmu Pendidikan*. Jakarta: FIP IKIP Jakarta.
- Kerry, Trevor. 1986. *Invitation to Teaching*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Langeveld.(terj). 1971. *Paedagogiek Teoretis/Sistematis*. Jakarta: FIP IKIP Jakarta.
- Power, J. Edward. 1982. *Philosophy of Education Studies in Philosophies, Schooling, and Educational Policies*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Soelaeman, M.I. 1985. *Menjadi Guru*. Bandung: CV Diponegoro.
- , 1977. *Penghampiran Fenomenologis terhadap Pendidikan*. Bandung: (tanpa penerbit).
- Sutari Imam Barnadib. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Wens Tanlain, dkk. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.